



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

RINGKASAN HASIL PENELITIAN: PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN DI SUB-SAHARA AFRIKA: PENGALAMAN ETHIOPIA

RESEARCH SUMMARY: GROWTH AND DEVELOPMENT IN SUB-SAHARAN AFRICA: ETHIOPIA'S EVIDENCE

Muzzar Kresna¹, Saiful Hakam², Ahmad Helmy Fuady³ dan Erwiza⁴

*Pusat Penelitian Sumber Daya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2SDR-LIPI)
email: ¹kresnamuzzar@gmail.com, ²hakam9@gmail.com, ³elhelmy@yahoo.com, ⁴erwiza_e@yahoo.com*

Diterima: 26-12-2018

Direvisi: 11-1-2019

Disetujui: 15-1-2019

ABSTRACT

Ethiopia's economy heavily depending on agriculture sector, especially coffee. Though the rapid rate of economic growth since 2004 has been due to an increase in the service sector and industry (mainly construction and energy). To sustain its economic growth, Ethiopia adopted several policy strategies including: developing light manufacturing industries (garments, leather products and footwear) by utilizing the Africa Growth & Opportunity Act (AGOA) scheme, developing Ethiopian Airlines airlines, utilizing the Africa Single Aviation Market scheme, and the construction of a Dry Port. Meles Zenawi's understanding of the developmental state model embodied in infrastructure-based development is not only supported by international institutions such as the World Bank and African Development Bank but also encouraged by China's increasing role in Africa. Not surprisingly, the level of infrastructure development in Ethiopia, such as roads, railroads, bridges, power plants and irrigation channels, has risen sharply with funding from multilateral and bilateral donors, especially with China's involvement in its development. Compared to other countries, Ethiopia has benefited because of its relationship with China, especially with the shift in global economic power after the global financial crisis. This research seeks to explain how economic growth and development in Ethiopia is caused by changes in development orientation in the country.

Keywords: *infrastructure, economic growth, China*

ABSTRAK

Ethiopia merupakan negara dengan basis perekonomiannya adalah sektor pertanian, terutama komoditas kopi. Tetapi, pesatnya tingkat pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2004 lebih disebabkan oleh peningkatan

<https://doi.org/10.14203/jkw.v9i2.805>

2087-2119 / 2502-566X ©2018 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

sektor jasa dan industri (terutama konstruksi dan energi). Untuk menopang pertumbuhan ekonominya, Ethiopia menempuh beberapa strategi kebijakan antara lain: pengembangan industri manufaktur ringan (garmen, produk kulit dan alas kaki) dengan memanfaatkan skema *Africa Growth & Opportunity Act* (AGOA), pengembangan maskapai Ethiopian Airlines, pemanfaatan skema *Africa Single Aviation Market*, dan pembangunan *Dry Port*. Pemahaman Meles Zenawi tentang model *developmental state* yang diwujudkan dalam pembangunan berbasis infrastruktur, tidak hanya didukung oleh lembaga internasional seperti World Bank dan African Development Bank, namun juga didorong dengan naiknya peran China di Afrika. Tidak mengherankan tingkat pembangunan infrastruktur di Ethiopia, seperti jalan raya, rel kereta, jembatan, pembangkit listrik, dan saluran irigasi meningkat tajam dengan pendanaan dari donor multilateral dan bilateral, terutama dengan keterlibatan China dalam pembangunannya. Dibandingkan dengan negara-negara lain, Ethiopia menjadi negara yang diuntungkan karena hubungannya dengan China, terutama dengan pergeseran kekuatan ekonomi global setelah adanya krisis finansial global. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Ethiopia disebabkan oleh perubahan orientasi pembangunan di negeri tersebut.

Kata kunci: *Infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, China*

PENDAHULUAN

Ethiopia merupakan salah satu negara tertua di dunia. Kisah negeri ini bahkan telah tertuang dalam catatan sejarah sejak zaman Kerajaan D'mt dan Aksum di abad ke-8 SM hingga Abyssinia, di masa kejayaan peradaban Islam pada abad ke-7 Masehi. Ethiopia juga menjadi satu-satunya negara di benua Afrika yang tidak pernah mengalami kolonialisasi dari bangsa Eropa. Bahkan, Ethiopia sempat mengalahkan upaya kolonialisme Italia di perang *Battle of Adwa* pada 1896 dan kedua kalinya pada tahun 1935-1936. Kisah heroik negeri ini pun menginspirasi bangsa-bangsa di Afrika untuk mengadopsi tiga warna dasar bendera negara Ethiopia, yaitu garis horizontal hijau, kuning dan merah yang melambangkan harapan dan tanah yang subur (warna hijau), keadilan dan harmoni (warna kuning) serta kepahlawanan dan nasionalisme (warna merah). Selanjutnya, corak bendera tersebut terkenal sebagai warna Pan-Afrika.

Kisah dan catatan kejayaan Ethiopia tersebut seakan sirna di abad ke-20. Pada masa ini, lebih tepatnya pada kurun waktu 1970 – 1990-an, narasi yang muncul terkait Ethiopia adalah tentang krisis, mulai dari krisis ekonomi, perang sipil, kekeringan berkepanjangan hingga bencana kelaparan massal. Pada tahun 1983 – 1985, bencana kelaparan akibat kekeringan di negara

tersebut telah menewaskan lebih dari 400 ribu jiwa penduduknya. Bencana tersebut pun mengundang aksi solidaritas sosial yang begitu besar di seluruh dunia. Michael Jackson dan Lionel Richie pada awal 1985 menulis lagu '*We Are The World*' yang dinyanyikan oleh para artis papan atas Amerika Serikat dan terjual lebih dari 20 juta *copies* di seluruh dunia. Di Indonesia, musisi Iwan Fals pada tahun 1986 mengeluarkan album berjudul '*Ethiopia*' sebagai bentuk empati atas bencana kelaparan yang terjadi di negara *horn of Africa* ini. Banyak sekali foto-foto dan film dokumenter yang beredar mengisahkan tentang orang-orang dan anak-anak yang berperawakan kurus hanya tinggal kulit yang membalut tulang berkumpul menahan lapar dan menunggu datangnya bantuan pangan yang bagaikan fatamorgana. Sejak saat itu, narasi yang terbangun tentang Ethiopia adalah narasi tentang krisis, kelaparan dan pembangunan yang gagal. Hal tersebut menjadikan persepsi negatif relatif lebih sering muncul dan bahkan identik dengan topik-topik pembahasan mengenai Ethiopia.

Ethiopia kini kembali merebut perhatian dunia. Bukan karena bencana kelaparan dan kekeringan parah yang sempat melanda jutaan penduduknya, tetapi perhatian tertuju kepada pertumbuhan

ekonomi mengagumkan dalam satu dasawarsa terakhir ini. Narasi tentang krisis, stagnasi dan berbagai persepsi negatif mengenai Ethiopia mulai berubah sejak awal tahun 2000-an. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Ethiopia sejak tahun 2004 yang terus menunjukkan tren kinerja positif, bahkan selalu mencapai angka dua digit, kecuali pada tahun 2009, 2012 dan 2016. Pertumbuhan ekonomi riil Ethiopia sepanjang kurun waktu 2004 – 2016 adalah yang tertinggi di Afrika, dengan rata-rata sebesar 10,65% per tahunnya. Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund*, IMF) pun menempatkan Ethiopia sebagai salah satu dari lima negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia pada tahun 2013 – 2014, yaitu sebesar 10,3%.

Sementara itu, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Ethiopia sebagai salah satu indikator standar hidup penduduknya juga mengalami peningkatan pesat. Setelah cenderung statis pada kisaran angka USD 200 pada periode 1980 dan 1990-an, PDB per kapita Ethiopia mulai terus mengalami pertumbuhan positif sejak tahun 2003. Bahkan, sempat mencatatkan rekor baru dengan menembus angka USD 325 di tahun 2008 dan mencapai USD 706 pada tahun 2016 atau yang tertinggi sepanjang sejarah bangsa ini. Berdasarkan data Bank Dunia (2017), nilai ekonomi negara ini adalah yang terbesar kedelapan di benua Afrika atau terbesar kelima di antara negara di kawasan Sub-Sahara Afrika pada tahun 2016, yaitu sebesar USD 72,374 milyar.

Seperti halnya Tanzania dan Kenya, Ethiopia juga mengalami pertumbuhan di sektor infrastruktur yang didukung oleh peran China. Afrika merupakan tujuan utama investasi China di dunia. Bahkan, hasil dari pertemuan *Forum on China-Africa Cooperation* yang digelar di Beijing pada 3-4 September 2018 menyatakan bahwa ‘negeri tirai bambu’ berkomitmen menggelontorkan pembiayaan hingga senilai USD 60 milyar

bagi negara-negara di Afrika mulai tahun fiskal 2019. Dimana pos terbesar adalah pinjaman untuk pembangunan infrastruktur. Di Addis Ababa, ibu kota sekaligus kota terbesar di Ethiopia dan lokasi kantor pusat Uni Afrika ini, terlihat pembangunan gedung dan infrastruktur publik tampak berjalan begitu pesat. Keterlibatan dana bantuan dan investasi modal asing, terutama dari China turut berkontribusi mentransformasi wajah kota ini.

Geliat pembangunan infrastruktur di Ethiopia juga ditunjukkan salah satunya melalui mega proyek bendungan Grand Renaissance Dam yang menelan nilai investasi sebesar USD 3,38 milyar. Pembiayaan pembangunan infrastruktur ini didanai oleh anggaran belanja pemerintah pusat Ethiopia dan pinjaman luar negeri China. Melalui proyek super ambisius yang berlokasi 500 km di barat laut kota Addis Ababa ini diharapkan dapat menghasilkan energi listrik berbasis energi potensial dan kinetik dari air (hidroelektrik) sebesar hingga 15 GWh per tahun. Berdasarkan potensi nilai kapasitas produksi listrik yang dihasilkan, maka bendungan Grand Ethiopian Renaissance Dam akan menjadi instalasi pembangkit listrik tenaga air terbesar di benua Afrika dan terbesar ketujuh di dunia.

Bagaimana kita memahami perubahan yang terjadi di Ethiopia ini? Jika Ethiopia dulu dianggap memiliki narasi keterbelakangan, kemiskinan dan konflik sipil, kini telah berubah menjadi salah satu narasi kebangkitan Afrika. Penelitian ini mengajukan argumen bahwa kemajuan yang terjadi di Ethiopia disebabkan oleh perubahan orientasi pembangunan di negeri tersebut, yang bertepatan dengan pergeseran kekuatan ekonomi global, dengan naiknya peran China di pentas ekonomi dunia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua hal tersebut berinteraksi. Pertama, penelitian menganalisis perubahan karakteristik dan strategi pertumbuhan ekonomi di Ethiopia.

Kedua, menganalisis bagaimana naiknya peran China dalam perekonomian Afrika, dan bagaimana Ethiopia mememanfaatkannya untuk kepentingan pembangunannya.

Sekilas tentang Ethiopia

Republik Demokratik Federal Ethiopia, atau yang lebih umum dikenal sebagai Ethiopia, merupakan sebuah negara yang terletak di sisi timur laut benua Afrika (wilayah *horn of Africa*). Mengutip pada laman situs Kementerian Luar Negeri RI (2015), asal nama Ethiopia adalah bersumber dari bahasa Yunani Kuno, yakni “Aethiopia” yang terdiri atas gabungan dua suku kata, yaitu *aitho* (yang berarti saya membakar) dan *ops* (yang berarti wajah). Selain itu, kata *Aethiopia* juga sering merujuk pada suatu wilayah di selatan Mesir (dalam hal ini wilayah di bagian hulu sungai Nil). Ibu kota negara Ethiopia berada di Addis Ababa (yang dalam bahasa Amharic berarti bunga baru) yang secara geografi terletak tepat berada di ‘jantung’ negara ini. Ethiopia berbatasan langsung dengan Sudan di sebelah barat laut, Sudan Selatan di sebelah barat, Kenya di sebelah selatan, Somalia (termasuk Somaliland) di sebelah timur hingga timur laut, serta berbatasan dengan Djibouti dan Eritrea di sebelah utara. Deklarasi kemerdekaan Eritrea yang memisahkan diri pada 24 Mei 1993 menjadikan Ethiopia sebagai negara *landlocked* (tidak memiliki perbatasan langsung dengan laut).

Sementara bagi Indonesia, hubungan bilateral dengan Ethiopia telah dijalin dalam rentang waktu yang relatif panjang. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Ethiopia diresmikan sejak tahun 1961. Pada tahun 1964, Indonesia secara resmi membuka Kedutaan Besarnya di Addis Ababa. Sementara itu, pemerintah Ethiopia menempatkan *Resident Ambassador* untuk Indonesia di Jakarta pertama kalinya pada tahun 2016 setelah sebelumnya dirangkap oleh perwakilan mereka di Tokyo. Data Badan Pusat Statistik (BPS) seperti dikutip oleh Kementerian Perdagangan

Republik Indonesia mencatat bahwa Ethiopia merupakan negara mitra dagang Indonesia yang terbesar keempat belas di Sub-Sahara Afrika pada tahun 2015-2016, setelah beberapa mitra dagang utama seperti: Nigeria, Afrika Selatan, Angola, Djibouti, Tanzania dan Kenya. Total neraca perdagangan antara Indonesia dengan Ethiopia pada tahun 2016 adalah USD 66,103 juta atau mengalami tren peningkatan nilai sebesar 11,33% sejak tahun 2012, dengan surplus perdagangan sebesar USD 18,764 juta berada di Indonesia. Namun, total nilai riil perdagangan antara kedua negara kemungkinan dapat lebih besar lagi, mengingat posisi *landlocked* Ethiopia membuat sebagian besar kegiatan ekspor-impor negaranya harus melalui pelabuhan laut di Djibouti. Dimana 50% ekspor Djibouti adalah berasal dari Ethiopia (re-ekspor) sedangkan 25% impornya adalah tujuan Ethiopia. Sedangkan mengutip pada laman situs KBRI Addis Ababa, total perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia berdasarkan data Ethiopian Custom Authority pada tahun 2016 adalah sebesar USD 351,751 juta.



Sumber: Encyclopaedia Britannica, 2018.

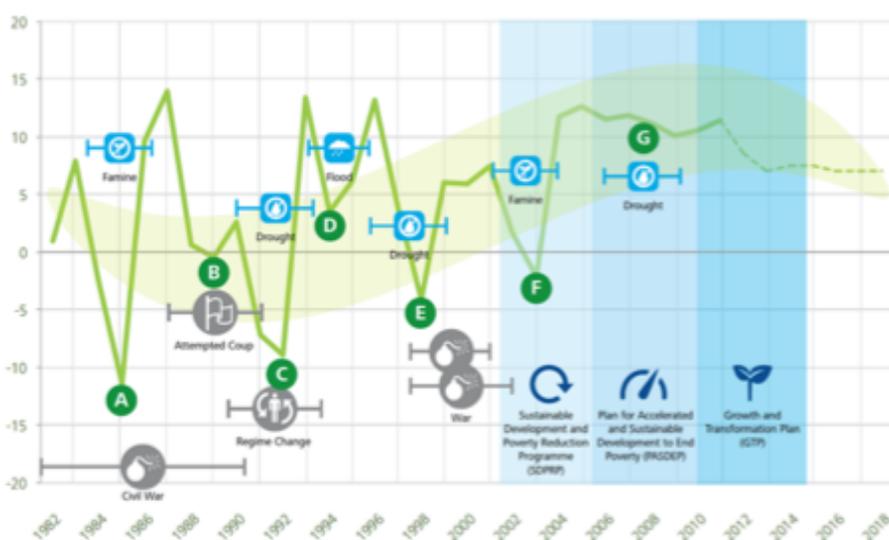
Gambar 1. Peta Negara Ethiopia

KARAKTERISTIK DAN STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI ETHIOPIA

Ethiopia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1993, yakni pasca digulingkannya rezim pemerintahan komunis Derg pada tahun 1991. Pada masa itu kerangka strategi pembangunan Ethiopia tertuang pada *Agricultural Development-Led Industrialization* (ADLI). ADLI sendiri telah menjadi haluan pembangunan pemerintah Ethiopia sejak periode 1980-an. Dalam ADLI, strategi pembangunan yang ditekankan adalah peningkatan produktivitas pertanian. Hal ini tidak mengherankan mengingat pada masa tersebut sektor pertanian menguasai hingga 80% penyerapan angkatan kerja di Ethiopia. Upaya yang ditempuh pemerintah Ethiopia untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian adalah melalui kegiatan intensifikasi, antara lain melalui: penyediaan pupuk, perbaikan kualitas benih tanaman dan kegiatan penyuluhan terutama kepada kelompok petani kecil. Namun, berbagai peristiwa besar seperti diilustrasikan melalui gambar 2, mulai dari bencana alam, kekeringan berkepanjangan hingga perang dengan Eritrea menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi Ethiopia.

Pertumbuhan ekonomi Ethiopia kembali mengalami akselerasi sejak tahun 2004. Rata-rata pertumbuhan PDB Ethiopia selama 2004 hingga 2017 mencapai 10,62%. Bahkan, dengan mengurangkan laju pertumbuhan penduduk Ethiopia yang mencapai 2,4% per tahunnya, maka nilai pertumbuhan ekonomi masih di atas 8%. Angka tersebut merupakan sebuah prestasi besar bagi bangsa ini, bahkan pencapaiannya melebihi rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di masa Kaisar Haile Selassie I (1951-1973: 1,5%), pemerintahan komunis Derg (1974-1991: -1%) dan masa perubahan haluan politik dan transisi ke ekonomi pasar (1992-2003: 3,73%).

Indikator lain yang dapat dilihat untuk menilai dampak dibalik pesatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Ethiopia adalah jumlah penduduk miskin. Grafik 1 menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk miskin (*poverty headcount ratio*) mengalami tren penurunan sejak tahun 1995 hingga 2015. Berdasarkan kriteria angka kemiskinan dari Bank Dunia, sebanyak 26,7% dari penduduk Ethiopia hidup dengan penghasilan di bawah USD 1,9 (*Purchasing Power Parity*, PPP) per hari. Dengan kata lain, hampir sekitar 26 juta orang dari total 99,8 juta jiwa

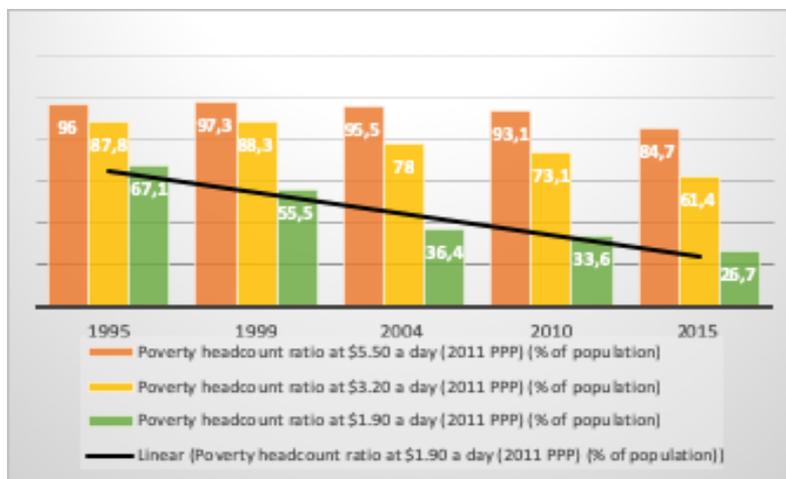


Sumber: Publikasi World Economic Outlook, IMF (2013)

Gambar 2. Ilustrasi Beberapa Peristiwa Penting yang Terjadi Di Ethiopia Tahun 1980-2014

penduduk Ethiopia di tahun 2015 tergolong sebagai miskin. Angka tersebut mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan tahun 1995 yang sempat mencapai hingga 67,1 %.

terbesar (24%) bagi Ethiopia, dengan pasar utama negara-negara Eropa (terutama Jerman), Arab Saudi dan Amerika Serikat. Ethiopia memang terkenal sebagai tempat asal ditemukannya kopi, dan menjadi salah



Sumber: World Development Indicators-Bank Dunia, 2018.

Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Di Ethiopia Tahun 1995-2015

Sektor pertanian masih menjadi penggerak utama perekonomian di Ethiopia. Hingga tahun 2013, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi PDB Ethiopia yakni sebesar 41%. Jika dilihat pada Grafik 1.2. angka ini terus mengalami tren penurunan dari puncaknya di tahun 1992 yang mencapai hingga 63% perekonomian Ethiopia. Sebaliknya, menggeliatnya pembangunan infrastruktur di Ethiopia turut mendorong peningkatan kontribusi sektor industri (termasuk konstruksi di dalamnya) yang hingga tahun 2017 sebesar 23% dari PDB. Sektor baru yang kini justru menjadi tulang punggung perekonomian Ethiopia adalah jasa. Sektor jasa mengambil alih pertanian sebagai yang terbesar dalam pembentukan PDB Ethiopia sejak tahun 2014. Hingga tahun 2017, nilai sektor jasa adalah sebesar 37 % dari PDB.

Dominasi sektor pertanian di Ethiopia ini juga terlihat dari besarnya komponen pertanian dalam ekspor negeri tersebut. Menurut data Observatory of Economic Complexity (OEC), pada tahun 2016, kopi merupakan penyumbang ekspor

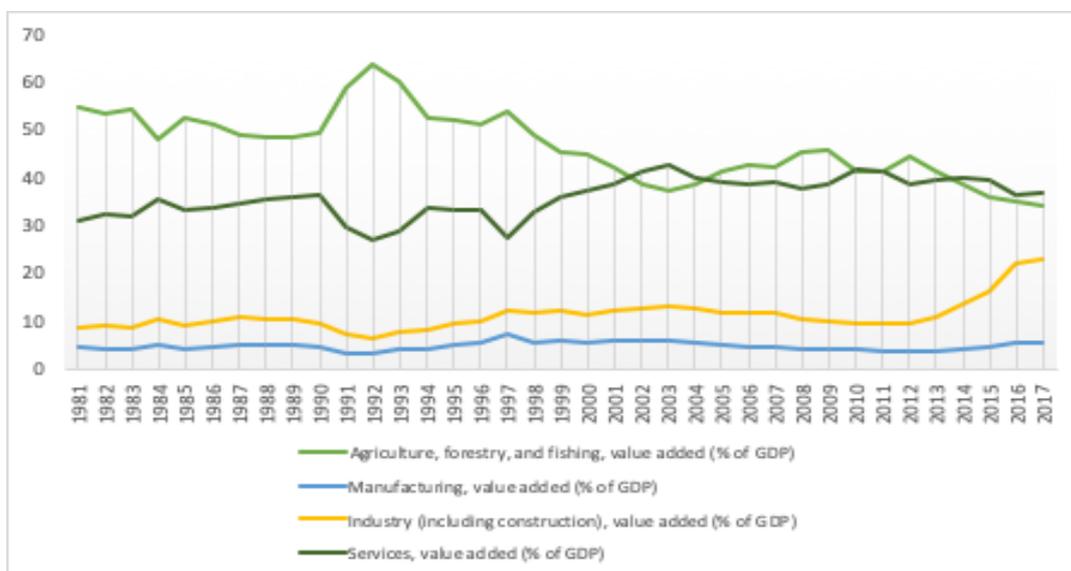
satunya negara pengekspor kopi Arabika terbesar di dunia. Data dari Asosiasi Eksportir Kopi Ethiopia (2018) menunjukkan produksi kopi di negara tersebut mencapai 500-700 ribu ton setiap tahunnya, dengan total luas area produksi mencapai 900 ribu hektar, dan ekspor rata-rata mencapai 200 ribu metrik ton setiap tahunnya (dalam 10 tahun terakhir). Masyarakat Ethiopia juga terkenal sebagai peminum kopi, sehingga tidak mengherankan 50% produksi kopinya dikonsumsi secara domestik.

Produk pertanian lain yang terlihat cukup besar dalam ekspor Ethiopia adalah bunga potong. Menurut data OEC, pada tahun 2016 bunga potong menyumbang USD 173 juta atau 5,5% dari total ekspor Ethiopia. Pasar ekspor utama bunga potong Ethiopia adalah negara-negara Eropa, dengan ekspor ke Belanda mencapai 75%. Sampai tahun 2004 baru ada empat perusahaan ekspor bunga mawar, namun hal ini kemudian berkembang dan menarik investor luar negeri (FDI), terutama dari Belanda untuk menanamkan modalnya di Ethiopia. Sampai tahun 2007 ada sekitar

100 perusahaan swasta yang memproduksi dan mengekspor bunga potong dan 55% darinya adalah investor luar negeri. Pada saat ini Ethiopia sudah berada pada urutan keenam sebagai eksportir bunga potong di pasar global. Jumlah ini meningkat terus, dan pada tahun 2014, terdapat 120 perusahaan bunga, dan areal penanamannya meningkat pesat dari 40 ha tahun 2002 menjadi 1.618 ha dalam tahun 2014 (Nour, 2012). Pada tahun 2016 jumlah perusahaan menurun menjadi 84, dengan komposisi 52 perusahaan luar negeri, 26 perusahaan dalam negeri dan 6 perusahaan patungan. Walaupun jumlahnya menurun, akan tetapi luas wilayah yang digunakan meningkat dari 1.618 ha menjadi 2.000 ha pada tahun 2016. Kondisi ini memperlihatkan ekspansi industri bunga berskala besar yang luar biasa di Ethiopia yang telah membuatnya menjadi pengeksportir bunga potong kedua setelah Kenya dan menjadi suplier bunga urutan keempat di pasar bunga internasional (Mangistie 2016).

ini diindikasikan dalam laporan (The World Bank, 2016) yang menyatakan bahwa sektor jasa yang menyumbang perekonomian Ethiopia mayoritas bersifat aktivitas *non-tradable*. Aktivitas tersebut antara lain adalah jasa konstruksi bangunan, pertukangan dan jasa lainnya yang bersifat lokal, hanya ditemui di Ethiopia.

Perubahan karakteristik ekonomi yang terjadi di Ethiopia justru sebuah 'lompatan' tahapan pembangunan. Dari sebelumnya perekonomian berbasis pertanian menjadi berbasis jasa. Padahal, menurut Teori Tahapan Pembangunan, sektor jasa justru dicapai setelah suatu negara mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu di sektor manufaktur. Kondisi tahapan pertumbuhan yang terjadi Ethiopia berbeda dengan yang disyaratkan dalam Model Transformasi Struktural Arthur Lewis. Tren penurunan sektor pertanian yang dianggap memiliki produktivitas rendah pada kasus Ethiopia tidak lantas mendorong pertumbuhan



Sumber: World Development Indicators-Bank Dunia, 2018.

Grafik 1.2 PDB Ethiopia Per Sektor Tahun 1980-2017

Pertumbuhan sektor jasa tidak terlepas dari menggeliatnya aktivitas di sektor industri konstruksi, terutama terkait pembangunan infrastruktur. Hal

sektor manufaktur. Hingga tahun 2017, kontribusi sektor manufaktur masih stagnan di kisaran angka 4-5%. Nilai ini dianggap cukup rendah sebagai faktor penarik untuk

mendorong transformasi struktural dari pertanian menjadi manufaktur.

Untuk menyiasatinya, strategi yang ditempuh oleh pemerintah Ethiopia mulai dari GTP II adalah dengan mendorong pertumbuhan sektor manufaktur ringan yang dianggap memiliki keunggulan kompetitif. Empat sektor utama tersebut adalah tekstil, garmen, produk kulit dan alas kaki dengan memanfaatkan skema *Africa Growth and Opportunity Act* (AGOA) dari Amerika Serikat dan *Everything but arms* dari Uni Eropa. Dua faktor utama bagi keempat sektor manufaktur prioritas nasional tersebut untuk tumbuh berkembang adalah rendahnya tingkat upah dan biaya energi di Ethiopia. Sebagai perbandingan tingkat upah pekerja di sektor manufaktur Ethiopia adalah salah satu yang terendah di Afrika dan di dunia, dengan nilai USD 75. Sementara di sektor yang sama, tingkat upah pekerja manufaktur China mencapai USD 600 per bulannya.

Sementara untuk sektor industri, strategi yang ditempuh oleh Ethiopia adalah pengembangan industri penerbangan maskapai udara nasional, Ethiopian Airlines, memanfaatkan skema *Africa Single Aviation Market* dalam *Africa Continental Free Trade Agreement*. Sektor penerbangan di Afrika menjadi yang pertama kali akan memberlakukan perdagangan bebas. Meskipun hingga saat ini, baru 23 negara Afrika yang baru menyetujui kebijakan ini. Ethiopian Airlines merupakan perusahaan yang akan paling diuntungkan dengan penerapan kebijakan tersebut, mengingat maskapai milik pemerintah Ethiopia ini telah memiliki rute destinasi penerbangan yang tidak hanya menghubungkan hampir mayoritas kota di Afrika serta kota-kota besar di Amerika, Eropa hingga Asia. Faktor kesiapan secara teknis dan keunggulan konektivitas rute yang dimiliki menjadikan maskapai Ethiopian Airlines memiliki keunggulan kompetitif lebih baik dibandingkan dengan maskapai milik negara Afrika lainnya.

Kebangkitan “Infrastructure-Led Development”

Ekonomi Ethiopia yang tumbuh rata-rata 10 persen setiap tahunnya sejak 2004 juga tidak terlepas dari paradigma *infrastructure-led development*. Menurut laporan IMF (2018), pesatnya tingkat pertumbuhan Ethiopia, diantaranya adalah karena tingginya tingkat pertumbuhan industri (terutama pembangkit energi listrik dan konstruksi). Pada periode 2016/17, walaupun harga komoditas global masih lemah dan terjadi kekeringan di beberapa wilayah Ethiopia, namun ekonomi negeri para peminum kopi tersebut masih tumbuh meyakinkan, sebesar 9 persen. Hal tersebut, menurut laporan IMF, di antaranya disebabkan karena pertumbuhan industri (pembangkit listrik dan konstruksi) yang mencapai 16 persen. Investasi pada infrastruktur publik yang dibiayai hutang di Ethiopia dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (IMF, 2018).

Sesudah runtuhnya pemerintahan Derg pada tahun 1991, tingkat perekonomian Ethiopia belum menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Hal ini karena periode tersebut merupakan masa konsolidasi politik, reformasi ekonomi, dan eksperimen kebijakan, termasuk bagaimana menjamin keamanan pangan dan perang Ethiopia-Eritrea. Karenanya, dari 1991 sampai berakhirnya perang dengan Eritrea pada tahun 2000, Tesfaye (2017), menyebutnya sebagai dekade konsolidasi politik.

Dalam fase konsolidasi politik (1991-2002), hampir tidak terlihat adanya perubahan GDP per capita di Ethiopia. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami peningkatan signifikan. Kondisi sosial politik yang belum stabil, misalnya karena faksi-faksi dalam koalisi politik dan perang dengan Eritrea, menyebabkan pemerintah belum sepenuhnya bisa fokus mengurus perekonomian.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan baru terlihat sejak 2004.

Sejak saat itu terjadi peningkatan besar-besaran PDB Ethiopia, ditopang oleh peningkatan produktivitas pertanian, pembangunan infrastruktur yang signifikan dalam bentuk jalan raya dan bendungan, dan menyediakan penduduk pedesaan Ethiopia dengan sistem kesehatan yang bisa diterapkan secara memadai (Tesfaye, 2017). Ethiopia berusaha meniru negara-negara “Macan Asia” selama periode pertumbuhan tercepat mereka, dengan memanfaatkan stabilitas politik, investasi dalam infrastruktur fisik, reformasi selektif dan peningkatan industri, dan industrialisasi berorientasi ekspor (Tesfaye, 2017). Ethiopia juga mulai membangun infrastruktur yang diperlukan untuk pembangunan, termasuk pembangunan jalan raya, pembangkit listrik tenaga air, hingga sistem telekomunikasi modern (Tesfaye, 2017). Data capaian pembangunan infrastruktur selama periode 2004/05-2009/10 atau masa PASDEP juga menunjukkan capaian yang signifikan.

Pertumbuhan yang didorong oleh sektor infrastruktur di Ethiopia bukan tanpa masalah. Belum adanya pengakuan terhadap kepemilikan tanah menyebabkan pemerintah dengan mudah bisa mengambil alih tanah untuk pembangunan infrastruktur. Akibatnya, banyak protes dan ketidakpuasan atas kebijakan tersebut. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat inflasi di Ethiopia juga cukup tinggi. Dengan mata uang lokal (Birr) yang dipatok tetap terhadap dollar, inflasi yang tinggi menyebabkan apresiasi mata uang lokal dan menurunkan daya saing produk ekspor Ethiopia. Meningkatnya bantuan asing untuk pendanaan pembangunan infrastruktur telah menciptakan resiko terhadap *debt sustainability*. Kelangkaan dollar yang terjadi pada paruh pertama 2018 merupakan kombinasi dari persoalan *debt sustainability* dan pengelola nilai tukar.

Berbagai literatur yang ada memang menunjukkan pentingnya pembangunan infrastruktur, terutama di negara-negara Afrika yang mengalami defisit infrastruktur

sangat besar. Pembangunan infrastruktur diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan akses pasar dan konektivitas, penciptaan lapangan kerja, penurunan ketimpangan antar wilayah, dan peningkatan kualitas hidup dan sebagainya. Namun, hal penting yang mengemuka adalah pemikiran yang sedang berkembang tentang model pembangunan yang ada.

Pada awal 1990-an, Ethiopia di bawah Pemerintah EPRDF yang dipimpin oleh Meles Zenawi mengambil kebijakan membuka ekonominya. Dokumen perencanaan ekonomi yang dihasilkan pada tahun di awal pemerintahan Perdana Menteri Meles Zenawi merupakan dokumen-dokumen yang sangat kental dengan pandangan Bank Dunia, untuk pengurangan kemiskinan. Hal ini terlihat dari dokumen *Sustainable Development and Poverty Reduction Programme (SDPR)* (2002-2004) dan *Plan for Accelerated and Sustained Development to End Poverty (PASDEP)* (2004-2009). Namun demikian, Meles Zenawi merupakan seorang yang tidak percaya begitu saja dengan agenda-agenda neo-liberalism. Dalam tesis yang ditulisnya ketika studi di Belanda (yang belum selesai, namun sangat terkenal), ‘*African Development: Dead Ends and New Beginnings*’, menggambarkan bagaimana paradigma neoliberalisme tidak sesuai dengan pembangunan Afrika.

Menurut Meles Zenawi, model pembangunan *developmental state* ala Asia Timur seperti Korea Selatan dan Taiwan adalah yang lebih tepat bagi Afrika. Meles Zenawi tidak menolak pandangan ekonomi pasar namun ia menolak fundamentalisme pasar secara langsung. Ia menegaskan pentingnya peran sentral negara dalam pembangunan, sekaligus menolak negara predator dan parasit yang dikendalikan oleh para petualang politik atau pencari rente. Model *infrastructure-led development* yang saat ini berkembang di Ethiopia merupakan perwujudan nyata dari *developmental*

state, dengan peran sentral negara dalam mewujudkan visi pembangunan. Pembangunan infrastruktur secara masif ini dimulai sejak periode PASDEP (2004-2009), melalui pembangunan jalan, rel kereta, pembangkit listrik, irigasi.

Peran China dalam Pembangunan Ethiopia

Hubungan ekonomi, diplomatik dan politik kontemporer Ethiopia dengan China dapat ditelusuri kembali pada lima tahun pertama EPRDF ketika pemerintah koalisi baru memperkuat kembali hubungan bilateral dengan China (Shinn, 1982). Dalam periode ini, perdebatan sengit tentang kebijakan luar negeri Ethiopia dipicu oleh kekhawatiran bahwa kehendak Ethiopia tidak selalu sejalan dengan kehendak negara-negara Barat. Rusia dan China memang diidentifikasi sebagai tujuan diplomasi. Namun, pemerintah baru di bawah EPRDF mengirim para diplomatnya ke Beijing untuk membangun prospek baru. Ethiopia ingin belajar ideologi sosialisme China yang digerakkan oleh pasar.

Penguatan kembali hubungan bilateral Ethiopia memuncak ketika Perdana Menteri Meles Zenawi melakukan lawatan resmi ke China pada 1995. Periode 1996 dan 2005 adalah konsolidasi hubungan China-Ethiopia. Begitu pula sebaliknya, China mendukung penuh penguatan hubungan diplomatik ini. Presiden China waktu itu, Jiang Zemin melakukan kunjungan balasan kepada Perdana Menteri Meles Zenawi dengan melakukan lawatan resmi ke Addis Ababa pada Mei 1996. Ada hal istimewa kepentingan dan peran China di Ethiopia dalam konteks yang peran dan hubungan diplomatik China di Benua Afrika karena posisi strategis Ethiopia (Davies, 2008). China sekarang ini menjadi mitra dagang terbesar Ethiopia dan salah satu investor luar negeri terbesar di Ethiopia.

Tidak jauh berbeda dengan negara-negara Barat, pemerintah China memandang Ethiopia sebagai sekutu

strategis di Sub Sahara Afrika. Bagi China, Ethiopia adalah pasar besar sekaligus tujuan investasi. Addis Ababa adalah ibukota diplomatik Afrika. Addis Ababa merupakan tuan rumah Uni Afrika. Ethiopia memiliki pengaruh nyata, dan cukup besar terhadap keputusan-keputusan badan kontinental itu. China juga menggunakan investasi mereka di Addis Ababa sebagai sebuah etalase untuk dipamerkan kepada negara-negara Afrika lain. Ini biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara atau perusahaan-perusahaan besar swasta yang mendapatkan kontrak dari pemerintah China.

Perusahaan negara, perusahaan daerah dan perusahaan swasta menjadi aktor penting dalam keterlibatan modal China dalam pembangunan ekonomi di Ethiopia (Sun Yun, 2014). Karena sejarah ekonomi dan politiknya yang unik yang dicirikan oleh sosialisme serta peran kuat negara dalam sektor ekonomi, China mereorganisasi hubungan antar institusi dalam era reformasi. Hubungan formal antara partai, negara dan ekonomi dibentuk melalui perubahan pada prinsip-prinsip dan struktur organisasi negara China, perubahan gagasan ini tercermin dalam reformasi partai dan konstitusi negara, dan dengan masuknya China ke dalam tata ekonomi global yang kapitalis. Model investasi China pada dasarnya membawa pertumbuhan ekonomi. Bersama kebijakan luar negeri, pertumbuhan ekonomi memandu perdagangan dan keputusan-keputusan untuk menanamkan investasi di Afrika. Hal ini terjadi tanpa ikatan bantuan keuangan dan bantuan teknis. China berhasil menanamkan investasi di Ethiopia berkat strateginya yang kompleks dan melibatkan pengaruh pemerintah pusat China. Untuk memastikan aktifitas ekonominya di Ethiopia, modal China digerakkan oleh berbagai sumber daya.

Untuk mendanai aktivitas internasionalnya, pemerintah China melakukannya melalui berbagai instansi

(AFRODAD, 2001). Namun, jauh sebelum hubungan erat di masa kini, *Joint Ethiopia China Commission* (JECC) telah didirikan pada tahun 1988 memperkenalkan kerangka bilateral kerjasama ekonomi, teknologi dan budaya antar kedua negara. Tugas utamanya adalah untuk meninjau dan menilai hubungan bilateral setiap dua tahun dan merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang bisa memberikan kontribusi pada konsolidasi lanjutan. Juga pada tahun 1996 telah dilangsungkan Perjanjian Sino-Ethiopia di sektor perdagangan, kerjasama ekonomi dan teknis. Dengan dibangunnya institusi semacam ini maka didirikanlah institusi utama yakni Bank Ekspor-Impor (EXIM) China pada tahun 1994. Bank Exim ini dimiliki sepenuhnya oleh negara dan beroperasi di bawah kendali pemerintah. Ini adalah bank kebijakan pemerintah dan secara khusus dikelola di bawah Dewan Negara. Bank Exim merupakan lembaga kredit ekspor terbesar ketiga di dunia. Bank Exim menjadi roda penggerak penting dalam ekspansi pesat perdagangan dan investasi global China.

Bersama dengan *China Development Bank* (CDB) dan *China Agriculture Development Bank* (CADB), EXIM Bank mempromosikan ekspor dan investasi asing (Asayehgn, 2009). Kredit ekspornya fokus pada infrastruktur yakni jalan raya, pembangkit listrik, pipa minyak dan gas, telekomunikasi dan proyek air. Pinjaman investasinya menargetkan proyek energi, pertambangan, telekomunikasi, industri dan air. Bantuan pembangunan China ke Ethiopia diterapkan melalui kerangka kerja jalur kembar. Hubungan Bilateral (China-Ethiopia) dan Hubungan Regional (China-Afrika, melalui Forum untuk China –Afrika Forum Kerja Sama (FOCAC)). Singkatnya, Ethiopia memiliki tingkat keterlibatan bilateral dan multilateral dengan China. Keduanya berkembang dengan baik secara individu atau bersama-sama.

Kedutaan Besar dan Konsulat baik di China maupun di Ethiopia menjadi

lembaga paling penting dalam koordinasi, fasilitasi, dan implementasi investasi China di Ethiopia (Ziso, 2018). Kedutaan besar maupun konsulat sangat penting, khususnya di Ethiopia memproses dan memfasilitasi kunjungan diplomasi bisnis tingkat tinggi antara China dan Ethiopia. Melalui kantor kedutaan dan konsulat, China rutin mengirim para pakar ke Ethiopia untuk melatih agen-agen pembangunan di Ethiopia. Di berbagai daerah, para ahli China saling bertukar pengetahuan dan mendirikan pusat pelatihan dan pendidikan pertanian, yang diharapkan bisa melayani negara-negara lain di Afrika. Kesempatan dan bantuan yang diberikan oleh modal-modal China di Ethiopia memberikan ilham bagi cetak biru ekonomi Ethiopia saat ini. Rancangan Pertumbuhan dan Transformasi, *the Growth and Transformation Plan* (GTP). Sebuah rencana ambisius tentu saja karena menargetkan transformasi Ethiopia melalui proyek-proyek infrastruktur besar seperti jaringan jalan raya, jaringan rel kereta api, dan PLTA, serta peningkatan kapasitas produksi.

Hubungan erat antara China-Ethiopia tidak lengkap tanpa melihat kembali peran mantan Perdana Menteri Ethiopia, mendiang Meles Zenawi (Adem, 2012). Ia dianggap oleh para pemimpin China sebagai ekspositor efektif bahkan pembela China sebagai model dan mitra Afrika. Meles Zenawi adalah sebuah institusi karena pengaruhnya begitu besar atas negara. Baik dalam kapasitas sebagai pribadi maupun sebagai Kepala Negara Ethiopia. Meles Zenawi memainkan peran yang sangat penting sebagai pendukung utama aktifitas-aktifitas China di Afrika. Ia menyebutnya sebagai kesempatan emas bagi Afrika untuk mendapatkan keuntungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia menegaskan bahwa kepentingan-kepentingan China di Ethiopia tidak lain tidak bukan adalah rahmat dari Tuhan. Pengusaha China bisa memainkan peran penting dalam pembangunan infrastruktur

dan pengembangan sumber daya alam Ethiopia dengan mengalihkan modal mereka dan memperkenalkan teknologi China yang mudah untuk diadaptasi. Selain Presiden Zimbabwe Robert Mugabe, sulit untuk menemukan kepala negara Afrika lainnya yang berperan menjadi juru bicara model pembangunan China dan relevansinya dengan Kondisi Afrika dengan sangat terbuka dan gigih. Meles Zenawi seolah-olah tidak hanya menjadi juru bicara China di Afrika tetapi juga dari juru bicara Afrika di dunia (Adem, 2012). Peran ini dilakoni hingga ia wafat pada tahun 2012. Penggantinya Hailemariam Desalegn terus melanjutkan gagasannya. Dalam KTT China-Afrika tahun 2015, ia menegaskan kembali bahwa Afrika berkembang pesat dalam dekade terakhir ini dan China banyak memberikan kontribusi. Pemikiran ini membuktikan kontinuitas warisan Zenawi di Ethiopia terhadap China. Terakhir, meskipun hampir semua negara Afrika menjalin hubungan baik dengan China namun hubungan dengan kasus Ethiopia sangatlah luar biasa.

Pandangan optimis mending Pandana Menteri Meles Zenawi terhadap China diungkapkan berkali-kali di depan publik namun ada beberapa pidatonya atau pernyataannya yang sangat sederhana namun kuat tentang China. Dalam Forum Pertemuan Tingkat Tinggi Kerjasama China-Afrika 2006, ia menyatakan bahwa China tidak menjarah Afrika ketika aktifitas-aktifitas China di Afrika dipandang sebagai predator. Meles Zenawi juga menyatakan bahwa Transformasi China menyangkal sikap pesimis bahwa sekali anda miskin maka anda cenderung menjadi miskin selamanya. Komitmennya terhadap ekspansi dan hubungan lebih erat dengan China tidak pernah berhenti. Pengagungannya terhadap hubungan China-Afrika diakui oleh Beijing dan dibalas oleh Presiden China dengan mengunjungi Ethiopia pada tahun 1997. Pada saat dunia sangat skeptis dan berhati-hati terhadap ekspansi global China, Zenawi

tidak menyesal dan secara konsisten bekerja, tanpa lelah dan penuh semangat dalam menjaga hubungan China-Afrika. Namun, partai EPRDF Zenawi memiliki banyak hal yang didapat dari hubungan kuat dengan China. BUMN China siap menggerakkan BUMN Ethiopia, juga usaha-usaha yang terkait dengan partai. Relasi lembaga ini memiliki konsekuensi signifikan dalam menopang EPRDF secara finansial dan memperkuat kekuasaannya dalam negara.

Hubungan Ekonomi China-Ethiopia berakar pada interdependensi di antara kedua negara (Ziso, 2018). China menginginkan sesuatu dari Ethiopia begitu juga sebaliknya. Ethiopia memanfaatkan peluang investasi sangat besar di bidang pertanian, peternakan, pengolahan hasil pertanian, manufaktur, konstruksi, *real estate* dan pariwisata. GTP 2010-2015, disahkan Parlemen Ethiopia pada November 2010, menggerakkan permintaan dan keterbukaan terhadap investasi asing. FDI China di Ethiopia mencapai \$ 58,5 juta pada tahun 2010, dari nol pada tahun 2004 menurut Survei Bank Dunia publikasi tahun 2012. Dalam konteks keseluruhan Ethiopia menjadi tujuan FDI terbesar ketiga di Afrika. China adalah mitra dagang ekspor dan impor terbesar di Afrika Timur pada tahun 2011. Pada tahun 2010, 348 perusahaan swasta dan Perusahaan Negara China beroperasi di Ethiopia. Akhir Desember 2013, ada 701 proyek atau perusahaan China berlisensi di Ethiopia, sebagian besar dan masif berada di Addis Ababa. Sebagai negara berkembang, China terus mencari peluang investasi baru di luar negeri. Sebagai negara berkembang, Ethiopia berupaya menarik FDI ke dalam suatu ekonomi yang harus mengatasi kemiskinan, pengangguran dan produktivitas rendah.

Ethiopia mengadakan pemilihan umum pada tahun 2005 dan dikecam oleh negara-negara donor Barat kecuali China (Borchgrevink, 2015). Hubungan bilateral antara Ethiopia dan China berlanjut. Dari tahun 2006, hubungan China-Ethiopia

berkembang masif. Sebagian besar perusahaan China berinvestasi di Ethiopia terjun di sektor pertanian, manufaktur, jasa dan infrastruktur/konstruksi. Awalnya, perusahaan China di Ethiopia menanamkan investasi industri ringan, tekstil dan industri catering tetapi dalam beberapa tahun terakhir mereka terlibat dalam industri besi dan baja, semen, kaca, perakitan mobil, pembangunan zona/kawasan industri, konsultasi bisnis dan pengembangan real estat. Secara khusus, perusahaan-perusahaan China terjun di bidang telekomunikasi, jalan raya, dan energi listrik Ethiopia. Sering ini digambarkan sebagai quasi-investment dan bukan investasi langsung oleh Geda dan Meskel. Karena, sebagian besar proyek infrastruktur dilakukan oleh pemerintah tetapi dengan pembiayaan China (Li Zhibiao, 2014). Sebagai contoh, pemerintah China menawarkan kepada Ethio Telecom kredit, vendor pembiayaan, senilai US \$ 1,5 miliar. Proyek ini tergantung pada ZTE karena ZTE yang mengerjakan proyek tersebut. Pembangunan infrastruktur membantu pembangunan Ethiopia, terkait erat dengan tujuan China di Ethiopia, yaitu mencapai akses pasar konsumen potensial Ethiopia.

Aktivitas investasi dan kerjasama China di Afrika berlangsung sangat intensif. Dan Ethiopia menjadi China Benua Afrika (Berhanu 2015). Sebagai contoh, industri sepatu Ethiopia menarik investor seluruh dunia termasuk nama besar seperti *Huajian of China* dan *George Shoes Taiwan*. Investasi China membantu menjadikan Ethiopia sebagai pusat manufaktur regional baik lokal maupun pasar ekspor. Ethiopia persis seperti China 30 tahun lalu, infrastruktur transportasi buruk, banyak orang menganggur. Negara memiliki potensi besar dan tidak ada industri selain industri sepatu di Ethiopia. Dengan 35 juta sapi, 39 juta domba dan kambing, 8,6 juta kuda dan satu juta unta, Ethiopia adalah negara pertama di Afrika dan nomor sembilan di dunia populasi ternak. Negara ini setiap

tahun menghasilkan 2,7 juta kulit, 8,1 juta kulit domba dan 7,5 juta kulit kambing. Kemiripan mencolok dengan China, Ethiopia padat penduduk dan potensinya memaksimalkan populasi sangat besar baik sebagai pasar maupun sebagai tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan China mengubah lanskap Ethiopia. Mayoritas perusahaan China konsentrasi di sektor manufaktur lebih dari 60%. Ini jauh berbeda dengan investasi China di negara-negara Afrika lainnya di mana FDI China cukup banyak bergerak di sektor sumber daya alam. Perusahaan China di Ethiopia memproduksi alat-alat mesin, baja, bahan kimia, farmasi, gelas dan kertas (AFRODAD, 2011). Maka terkait modal, dua investasi China terbesar di Ethiopia adalah pabrik semen. Pabrik semen terbesar dengan modal \$ 358 juta, adalah *Sino-Saudi Joint Investment Cements Plc*. Dengan modal sebesar \$ 268 juta, perusahaan China terbesar kedua adalah *C. H. Clinker manufacturing Plc*. Dengan menjadi tuan rumah industri manufaktur, didorong oleh China, harapannya adalah kapasitas produksi Ethiopia yang belum berkembang dan sangat terbelakang akan dipacu melalui keterampilan dan transfer teknologi. Perdana Menteri Desalegn yakin bahwa China mendukung visi besar Ethiopia menjadi pembangkit listrik Afrika.

Pemerintah Ethiopia sangat mendukung modal dari China (Ziso, 2018). Barang manufaktur China lebih murah dan dalam jangka pendek menghilangkan pangsa pasar produsen Ethiopia yang terlibat produksi dan penjualan komoditas serupa. Barang-barang murah China, barang-barang manufaktur melemahkan pembangunan Ethiopia dalam jangka panjang karena keunggulan komparatif oleh para produsen China. Efek-nya adalah entitas investasi China menjadi semakin terdiversifikasi dan perusahaan besar dan menengah milik negara dan perusahaan saham gabungan berskala besar ramai-ramai masuk Ethiopia, mengambil alih usaha kecil dan menengah. Beberapa perusahaan raksasa ZTE (*formerly*

Zhongxing Telecommunication Equipment Corporation, China Sinohydro Corporation, China Wanbao Engineering Company, China Ghezouba Water Conservancy and Hydropower, Engineering Corporation, China Road and Bridge Corporation, China, Railway Engineering Corporation, China National Aero Technology, Import and Export Corporation, Zhongcheng Group, CGC Overseas, Construction Company dan Huawei. Fakta ini menunjukkan bahwa semua perusahaan fokus pada konstruksi dan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu aspek kunci modal China di Ethiopia.

Sektor infrastruktur menjadi lambang kehadiran modal China di Ethiopia (Ziso, 2018). Kehadiran China di sektor konstruksi sungguh luar biasa. Pada tahun 2009, semua konstruksi baru, rehabilitasi, peningkatan dan pemeliharaan jalan di Ethiopia dikerjakan perusahaan-perusahaan China. Perusahaan-perusahaan China memang mendominasi dalam pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur Ethiopia namun sumber pendanaan untuk proyek-proyek masih berasal dari Bank Dunia, Komisi Eropa, Bank Pembangunan Afrika, Dana OPEC dan Bank Arab untuk Pembangunan Ekonomi. Salah satu aspek paling luar biasa dari kota Addis Ababa saat ini adalah pembangunan infrastruktur di seluruh kota metropolitan. Karena investasi China di bidang infrastruktur, Addis Ababa saat ini menjadi situs mega proyek meliputi jalan raya, kereta api, *real estate*, dan pembangunan Bandara Internasional Addis Ababa-Bole.

China juga secara aktif terlibat dalam memperbarui dan mengembangkan pembangkit listrik dan pemasangan instalasi listrik kota desa, dengan tiga perusahaan besar China yaitu, Wamboo, TTPC dan CGCC. Mereka aktif bersama Tis-Abay, Tekeze dan *Fincha Rivers*. Ethiopia bernegosiasi kesepakatan dengan perusahaan *China Dongfang Electric Corporation* membangun Pembangkit

Listrik Tenaga Angin 120 megawatt (MW) di Ayisha dekat Perbatasan Djibouti. Menjadi pembangkit listrik yang ke enam belas di Ethiopia. Pembangkit listrik ketiga dan proyek listrik terbesar di bawah teknologi hijau. Proyek ini juga merupakan bagian dari rencana jangka panjang pemerintah untuk akhirnya membuat Ethiopia mencapai kapasitas 10.000 MW dari 2200 MW saat ini. Pemerintah China dan Ethiopia juga berinvestasi dalam pembangkit listrik tenaga air - termasuk yang akan menjadi terbesar di Afrika, Bendungan Renaissance Ethiopia di Nil meningkatkan pasokan listrik Ethiopia lima kali lipat pada 2020. Aspek kunci dari investasi China di Ethiopia bagaimanapun adalah prevalensi perusahaan milik negara di tiap sisi mega proyek infrastruktur.

Investasi langsung China meningkat di sektor manufaktur di Ethiopia juga didorong oleh Kawasan industri atau Kawasan Ekonomi Khusus. Setelah kunjungan Perdana Menteri Zenawi pada bulan November 2006, kesepakatan disepakati antara China dan Ethiopia pada tahun 2008 yang bertujuan menciptakan zona industri, atau zona ekonomi khusus di pinggiran Addis Ababa. Pada tahun 2006, China komitmen untuk membangun lima zona di Afrika. Pada tahun 2007, komitmen membangun lima zona. Karena itu, salah satu dari enam Kawasan Ekonomi Khusus pertama didirikan di Afrika dalam kerangka FOCAC. Kawasan Industri Jiangsu Timur atau *East Industrial Zone (EIZ)* sepenuhnya didirikan oleh China sebagai zona perdagangan bebas dan disebut sebagai karir dalam mentransfer industri China, basis perdagangan pengolahan luar negeri dan jembatan penting bagi perusahaan China masuk pasar Afrika, Timur Tengah, Eropa dan Amerika.

Pemerintah Ethiopia mendukung pembangunan *Ethiopian Industrial Zone* dan menyerahkan pembangunan dan pengembangannya kepada investor China. Kawasan Industri Timur adalah 100% milik China. Secara prinsip dikelola oleh Qiyuan

Group, pabrik baja, dan dua perusahaan kecil. Sedangkan, *Zhangjiagang Free Trade Zone* dimasukkan sebagai bagian teknis. Pemerintah tidak bertanggung jawab untuk pembangunan infrastruktur dalam KEK, Grup Qiyuan diminta untuk mengembangkan infrastruktur, seperti transmisi listrik, pasokan air, dan pengolahan limbah dengan penggantian 30% dari biaya oleh Pemerintah Ethiopia. Sebagai bagian dari Program Pembangunan Berkelanjutan dan Penanggulangan Kemiskinan, Pemerintah Ethiopia dan salah satu proyek paling penting dalam rencana pengembangan industrinya.

Internasionalisasi modal atau negara adalah bagian atau bentuk dari kekuatan penyebaran modal dalam lintas ruang dan waktu, KEK China di Afrika adalah suatu hal yang baru dalam tata ekonomi global. Mereka menyimpulkan tiga hal: (1) munculnya pemerintahan transnasional dan lembaga-lembaga di ruang *enclave*; (2) motif investasi dan faktor pilihan lokasi aktor China di Afrika; dan (3) implikasi pembangunan dan relasi kekuasaan.

Hubungan China-Ethiopia juga didorong pertimbangan politik. Satu faktor politik yang memfasilitasi hubungan antara kedua negara adalah kebijakan luar negeri internasional 1991 saat Beijing terguncang karena kritik Barat atas pelanggaran hak asasi manusia Pembantaian Tiananmen 1989. Kedua negara punya banyak kesamaan dalam sistem pemerintahan. Secara ideologis, pemerintah di China dan Ethiopia sangat tersentralisasi dan membatasi oposisi politik. Keduanya memiliki catatan hak asasi manusia yang negatif dan karena China menganut prinsip non-intervensi di negara-negara berdaulat, ada ruang untuk lebih banyak kesamaan dengan EPRDF.

Kedua negara juga saling mendukung di forum internasional dan pada isu-isu domestik yang memiliki potensi konflik internasional. Misalnya, pada tahun 2006, Parlemen Ethiopia mensahkan resolusi mendukung Undang-undang Anti Subversif

China. Pada 2007, Ethiopia bergabung dengan negara-negara Afrika mencegah resolusi Komisi Hak Asasi Manusia PBB mengkritik praktik pelanggaran HAM di China. Pada 2008, Perdana Menteri Meles mengatakan Tibet adalah urusan internal dan kekuatan eksternal tidak punya hak ikut campur. Ia menambahkan bahwa Ethiopia sangat menentang upaya kekuatan eksternal menghancurkan persatuan nasional China dan menciptakan kebencian pada China. Duta besar China untuk Ethiopia memuji dukungan kuat Addis Ababa pada posisi China di Taiwan dan Tibet. Sebaliknya, China tidak pernah mengkritik kebijakan hak asasi manusia Ethiopia atau komentar secara terbuka tentang konflik internal.

PENUTUP

Tulisan ini telah menguraikan bagaimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Ethiopia disebabkan oleh perubahan orientasi pembangunan di negeri tersebut, yang bertepatan dengan pergeseran kekuatan ekonomi global, dengan naiknya peran China di pentas ekonomi dunia. Ethiopia merupakan perekonomian yang masih didominasi sektor pertanian, terutama komoditas kopi. Namun, tingkat pertumbuhan yang cepat sejak 2004 terutama disebabkan oleh peningkatan sektor jasa dan industri (terutama konstruksi dan energi). Untuk menopang strategi pertumbuhan ekonominya, Ethiopia mencoba mengembangkan industri manufaktur ringan, seperti tekstil, garmen, produk kulit dan alas kaki dengan memanfaatkan skema AGOA, pengembangan maskapai Ethiopian Airlines, memanfaatkan skema Africa Single Aviation Market, dan pembangunan Dry Port. Pemahaman Meles Zenawi tentang model *developmental state* yang mewujud dalam pembangunan berbasis infrastruktur, tidak hanya didukung oleh lembaga internasional seperti World Bank dan African Development Bank, namun juga didorong dengan naiknya peran China di Afrika. Tidak mengherankan tingkat

pembangunan infrastruktur di Ethiopia, seperti jalan raya, rel kereta, jembatan, pembangkit listrik, dan saluran irigasi meningkat tajam dengan pendanaan dari donor multilateral dan bilateral, terutama dengan keterlibatan China dalam pembangunannya. Dibandingkan dengan negara-negara lain, Ethiopia menjadi negara yang diuntungkan karena hubungannya dengan China, terutama dengan pergeseran kekuatan ekonomi global setelah adanya krisis finansial global.

PUSTAKA ACUAN

- AFRODAD, 'Mapping Chinese Development Assistance in Africa: An Analysis of the Experiences of Ethiopia', African Forum and Network on Debt and Development, Harare, 2011
- Borchgrevink, A., 'Ethiopia: Rapid and green growth for all?', in Arve Hansen and Ulrikke Wethal (Eds), *Emerging Economies and Challenges to Sustainability: Theories, Strategies, Local realities*, Routledge, London, 2015
- Davies, M., 'How China delivers development assistance to Africa', Centre for Chinese Studies, Stellenbosch, February 2008, pp. 1–61.
- IMF. (2018). IMF Country Report No. 18/18 STAFF REPORT FOR THE 2017 ARTICLE IV CONSULTATION. Washington, D.C.: International Monetary Fund.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2015). Diakses 8 Januari 2017. <https://www.kemlu.go.id/addisababa/id/Pages/Ethiopia.aspx>
- Kementerian Perdagangan RI. (2017). Diakses 31 Januari 2017. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=221>.
- Li Zhibiao, 'Empirical Analysis and Reflection on Chinese Companies investing in Africa – Ethiopia –based Enterprises as a Case Study', in Zhang Hongming (Ed), *China-Africa Relations: Review and Analysis Volume 1*, Social Sciences Academic Press, China, 2014.
- Markos B., Ethiopia: Africa's New China?', *Business, Economy* 13 May 2015, <http://www.ethiosports.com/2015/05/13/ethiopiaafricas-new-china/>
- Nour, E. N. S., (2012). *The Investment Promotion and Environment Protection Balance in Ethiopia's Floriculture: The Legal Regime and Global Value Chain*, University of Warwick School of Law, June 2012
- Shinn, D. A., 'Ethiopia and China: How Two Former Empires Connected', 6 November 1982, <http://www.internationalpolicydigest.org/2014/06/11/ethiopia-china-former-empires-connected-20thcentury/>
- Sun Yun, 'Africa in China's Foreign Policy', John L. Thornton China Centre and Africa Growth Initiative, Brookings, April 2014, p. 28
- Tesfaye, A. (2017). *State and Economic Development in Africa: The Case of Ethiopia*. Cham: Palgrave Macmillan.
- World Bank. (2016). *Ethiopia's Great Run: The Growth Acceleration and How to Pace It*.
- World Bank. (2017). "World Development Indicators." *Ethiopia*.
- Ziso, E., *A Post State-Centric, An Analysis of China Africa Relations, internationalisation of Chinese Capital and State-Society Relations in Ethiopia*, 2018.